

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidik Profetik

1. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe-hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.¹

Sedangkan istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*.² Kata *murabbi* yang sering diartikan sebagai pendidik berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya adalah *raba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan juga berasal dari kata ini. Selain itu, kata *raba* juga membentuk kata *rabwah* yang memiliki arti dataran tinggi, sehingga dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan, perkembangan, serta penyuburan. Maka dari itu, posisi guru sebagai *murabbi* sangat berperan dalam membimbing peserta didik, agar ia mampu tumbuh, berkembang, serta subur secara jiwa maupun intelektual.³ Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), 63.

semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.

Sementara di dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (Pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Didalam pendidikan ada proses belajar mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.⁵

Berdasarkan definisi pendidik di atas, maka terdapat pakar pendidikan yang berkontribusi memberikan arti pendidik, diantaranya:

- 1) Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁶

⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

⁵ Muhammad Ali, "Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Tarbawiyah*, 11 no 1 Edisi Januari-Juli (2014): 83.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 74-75.

- 2) Menurut Abdul Mujib pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.⁷
- 3) Menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.⁸
- 4) Menurut Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.⁹
- 5) Menurut A. Fatah Yasin, menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.¹⁰
- 6) Menurut menurut Abuddin Nata Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹¹
- 7) Menurut Akmal Hawi, pendidik merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab pendidikan terhadap

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 88.

⁸ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 139.

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), 169.

¹⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 68.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 159.

para peserta didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik secara individual maupun klasikal. Seorang guru dituntut harus mampu mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada para peserta didiknya, keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru dalam hal mengajar peserta didik cenderung hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya saja, akan tetapi jiwa dan watak peserta didik juga perlu dibangun dan dibina. Oleh karena itu, guru dalam hal mendidiklah sebagai pelengkap dalam hal membentuk jiwa dan watak peserta didik atau dalam kata lain sebagai *transfer of value* (memindahkan sejumlah nilai-nilai kepada peserta didik).¹²

- 8) Menurut Hasan Basri, Pendidik merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempatkan posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹³
- 9) Menurut Piet A. Sahertian memberikan definisi pendidik adalah “Orang yang diserahi tanggung jawab mendidik”. Jadi pendidik adalah orang yang diberi tanggung jawab mendidik dan mengarahkan perkembangan anak.¹⁴

Orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik dan mengarahkan perkembangan anak adalah orang tua. Dengan demikian, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya. Pemahaman ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

مَامِرٌ مَّوَلُودٌ إِلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ
يَمَجْسَانِهِ

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 9.

¹³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57.

¹⁴ Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 6.

Artinya: Artinya: Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim).

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Pendidik), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, hal ini sesuai dengan firman Allah didalam Al-Qur'an Surah al-Mujadallah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2015), 543.

segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang *berakhlakul karimah*.

b. Tugas Pendidik

Paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai *motivator* dan *fasilitator* dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memberikan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.¹⁶

Terkadang seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya pada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarahan (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*planner of future society*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah

¹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), 90

disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan

- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁷

Selain dari pendapat di atas A. Fatah Yasin menyebutkan sebagaimana yang dikutip dari Djamarah, Ia merinci bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
- 2) Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya
- 3) Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- 5) Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- 6) Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.
- 8) Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 91

- 9) Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami
- 10) Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
- 11) Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif
- 12) Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis, terhadap proses pengajaran
- 13) Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.¹⁸

Sementara selain yang disebutkan di atas, Abdul Mujib secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” dimana pendidik dapat diketahui tugasnya maka dilihat dari penggunaan istilah pendidik disebut *ustadz*, *muallim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu’addib*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.¹⁹

Tabel: 2.1
Karakteristik dan Tugas Pendidik

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement
2	Muallim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 92.

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 93.

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
		kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan mempersiapkan anak didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui keahlian dan pengetahuannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
		dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

c. Syarat- Syarat dan Sifat-sifat Yang Harus dimiliki oleh Seorang Pendidik

Syarat-syarat umum bagi seorang pendidik adalah : Sehat Jasmani dan Sehat Rohani. Menurut Mubangit yang dikutip oleh M. Ali , syarat untuk menjadi seorang pendidik meliputi harus beragama, mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama, tidak kalah dengan guru-guru umum lainnya dalam membentuk Negara yang demokratis dan harus memiliki perasaan panggilan murni. Sedangkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah: Integritas pribadi, pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis, integritas sosial, yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakat dan Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang dipilihnya.²⁰

d. Kompetensi Guru

Dalam masalah yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki guru, Peters sebagaimana dikutip oleh Isjoni menyatakan bahwa sebagai pengajar, pendidik dituntut untuk memiliki

²⁰ Muhammad Ali, "Hakikat pendidik dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah* 11 no 1 Edisi Januari-Juli (2014): 89.

kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.²¹ Fasli Jalal menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar setiap guru harus memiliki tiga kemampuan yaitu: “(1) kemampuan mengajar, (2) kemampuan mengelola strategi pembelajaran, dan (3) kemampuan memberikan penilaian”.²² Sedang Sutrisno menyatakan bahwa setiap guru harus menguasai kemampuan sebagai berikut: (1) Ketrampilan dalam pembelajaran di kelas. (2) Kemampuan dalam menguasai strategi pembelajaran. (3) Kemampuan dalam mengelola kelas. (4) Kemampuan dalam memahami kesulitan dan kepentingan siswa. (5) Kemampuan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. (6) Kemampuan dalam melakukan evaluasi. (7) Sikap terhadap pendapat siswa dalam kelas.²³

Ketiga pendapat di atas terlihat berbeda dalam merumuskan jumlah kemampuan yang harus dimiliki guru, tetapi tidak saling bertentangan, bahkan saling melengkapi. Hal ini terjadi karena Peter dan Fasli Jalal melihatnya secara garis besar, sedang Sutrisno sudah memerinci kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *Prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi. Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan. Menurut Moh. Roqib, profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedangkan orang yang menerima wahyu berdasarkan

²¹ Isjoni, Gurukah yang Dipersalahkan: Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 16.

²² Fasli Jalal, *Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Indonesia Saat Ini dan ke Depan*, (Jakarta: LPTK di UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 6.

²³ Sutrisno, *Standarisasi, Sertifikasi, dan Kompetensi Guru dan Dosen*. (Yoogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 51.

agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (*prophet*).²⁴ Kemudian, ada pula istilah ‘*warasatul anbiya*’ yaitu tertuju pada ilmuwan (‘*ulama*’) karena mereka merupakan para pewaris nabi dalam upaya mendakwahkan ajaran agama.

Dalam bahasa Arab, istilah kenabian disebut ‘*nabiya*’ yang kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang juga berarti kenabian. Dalam Al-Qur’an kata nabi beserta derivasinya tercatat ada 69 kali. Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikatnya, diberi kitab suci dan hikmah, serta mampu mengkomunikasikan hal tersebut dalam tingkah laku dan mengkomunikasikan secara efektif kepada semua manusia.²⁵ Kenabian mengandung makna segala ikhwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian.²⁶

Berdasarkan makna kenabian di atas maka, *We should believe that all these prophets enjoyed the best human qualities, were immune to lies and treason and were characterized by trust, truthfulness and highest virtues. God says in their respect : “And We made them leaders, guiding (men) by Our command, and we sent them inspiration to do good deeds, to establish regular prayers and to practice regular charity; and they constantly served us (and Us only).*²⁷ Artinya; kita harus percaya bahwa semua nabi memiliki kualitas terbaik, mereka bebas dari sifat bohong, pengkhianat, dan has dengan cirri terpercaya, benar, dan sangat bijak. Dalam firman Allah Q.S al-Anbiya ayat 73:

²⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 46.

²⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* 49.

²⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), 44.

²⁷ Ala’eddin Kharofa, *Islam The Practical Religion*, (Malaysia: A.S Noordeen, 1992), 30.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَتَّبِعُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.

Sifat-sifat yang selalu menghiasi setiap nabi adalah *ash-shidiq, al-amanah, at-tabligh*, dan *al-fathanah*.²⁸ Sifat lain yang menghiasi akhlak seorang nabi adalah *Tabligh*. *Tabligh* adalah penyampaian yang harus disampaikan. Selain itu, *tabligh* juga berarti keterbukaan. Keterbukaan ini bukan berarti menyampaikan apa yang seharusnya dirahasiakan, tidak juga mengabaikan unsure waktu, tempat, dan sasaran. Akan tetapi, secara jelasnya *tabligh* atau keterbukaan itu melahirkan pengetahuan bersama yang pada akhirnya bermuara pada konsep kepemilikan bersama. Salah satu contohnya adalah *tabligh* yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, yakni beliau menyampaikan pesan-pesan Allah, meskipun hal tersebut berisi teguran bagi beliau.²⁹ Al-Fathanah berarti kecerdasan, terutama segala hal yang berkaitan dengan fungsi/peranan yang diemban. Dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa kecerdasan intelektual tidak harus diartikan pengetahuan menyangkut segala sesuatu. Karena kecerdasan seseorang tidak dinilai dengan banyaknya yang dia ketahui, sebab pengetahuan tidak dihadapkan dengan kebodohan. Seseorang dinilai sudah memiliki kecerdasan intelektual apabila ia mengetahui secara baik apa yang berkaitan dengan tugas atau fungsinya. Kemudian, kecerdasan spiritual menjadikan seseorang memiliki sikap kepekaan yang mendalam,

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 200.

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 203.

mencakup hal-hal yang bersifat supranatural dan religious. Selain itu, kecerdasan emosional lah yang bertugas untuk mengendalikan nafsu. Kecerdasan ini menjadikan jiwa manusia seimbang, sehingga ia bisa berfikir logis, objektif, bahkan memiliki kesehatan dan keseimbangan tubuh. Jika kecerdasan spiritual dan emosional dikombinasikan, maka akan melahirkan sosok yang selamat lahir dan batin.

Sifat-sifat nabi ini lah yang menjadi titik tolak untuk menjabarkan makna integritas pribadi. Tidak semua orang mampu memadukan dalam dirinya secara optimal semua potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, hanya segelintir manusia saja. Manusia itu tidak lain adalah para nabi atau rasul, bahkan dalam keterpaduan itu, merekapun memiliki posisi yang berbeda-beda. Keterangan tentang realita ini dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah, 2:253.

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ
 وَرَفَعَ بَعْضُهُمْ دَرَجَاتٍ ۗ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
 وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلِ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ
 مَنْ بَعْدَ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اٰخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلُوا وَلَكِنْ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ



Artinya: Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah

rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

3. Karakteristik Pendidik Berparadigma Profetik

a. Konsep Pendidik Berparadigma Profetik

Mengkaji sebuah pemahaman jika tidak disusun secara sistematis maka akan timbul kesenjangan dalam menginterpretasikan sebuah konsep. Untuk itu maka dalam tulisan ini akan dijelaskan makna karakteristik. Karakteristik merupakan sebuah bentuk dari sifat batin yang dimana akan memberikan pengaruh terhadap seluruh pikiran, perilaku yang berasaskan ala Nabi. Secara ideal, keberhasilan seorang pendidik dalam pendidikan islam sudah seharusnya mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil, yakni dengan menjadi pendidik profetik. Meski demikian, kita sebagai manusia biasa, tentu menyadari bahwa tidak semua perilaku rasul dapat ditiru secara keseluruhan. Kita hanya memiliki kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya dari beliau, walaupun hal itu tetap kita cita-citakan sebagai sebuah idealitas. Maka dari itu, untuk melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik, dirasa perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial. Dengan harapan suatu saat nanti dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik).³⁰

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul. Sebelum beliau menjalankan tugas risalahnya, beliau sudah dikenal sebagai seorang yang

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung, Rosda, 2012), 126-127.

berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga beliau mendapat julukan sebagai *al-amin*. Selain itu, sebelum mendapat risalah beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah social-agama. Beliau ikut andil dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Misalnya, masalah merajalela politeisme, adanya kesenjangan sosio-ekonomi, dan tidak adanya rasa tanggungjawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan. Kemudian, beliau juga memiliki semangat dan ketajaman dalam membaca, menelaah, dan meneliti berbagai fenomenaalam, budaya,dan social serta psikologis umat yang dihadapi. Nabi juga mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas dirinya. Beliau selalu memiliki komitmen yang kuat untuk mempengaruhi umat, sehingga strategi pendidikan/pengajaran yang diterapkan lebih tepat sasaran, kaya muatan materu, serta tepat proses dan hasil.³¹

Tidak hanya kisah tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW, akan tetapi kisah perjuangan para rasul sebelumnya juga patut dijasikan teladan, terutama perihal pendidikan. Rasul Allah senantiasa menyampaikan risalah-Nya dengan penuh keikhlasan. Mereka berharap dapat mengajak umatnya untuk ikut dijalan yang benar, menjalankan perintah Allah. Meskipun, kisah tentang Nabi Nuh, beliau merupakan rasul yang bertugas mengembangkan dan meluruskan kembali ajaran Allah. Ia mengajarkan kaumnya tentang cara pembuatan perahu, untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir yang akan menghancurkan umat manusia dan budayanya. Mayoritas umat tidak percaya atas perkataan Nabi Nuh, tapi beliau tetap gigih melanjutkan misi kerasulannya.³²

Melihat realita tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang hendak melaksanakan tugas tertentu harus

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, 128.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, 115.

memiliki kesiapan dan kemampuan yang matang terlebih dahulu dalam bidang tersebut. Dengan harapan, ketika menjalankan tugas tersebut, iua akan mampu menghadapi berbagai rintangan dan siap serta mampu menghadapi, merespon dan memecahkannya dengan sangat arif dan bijaksana.

Para ulama sebagai pewaris nabi juga telah memformulasikan kriteria pendidik ideal yang seharusnya dimiliki oleh gur/pendidik agar dalam menjalankan tugas kependidikannya dapat berjalan dengan maksimal. Ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu disiapkan oleh calon guru ataupun profil pendidik saat ini yang diharapkan dapat menjalankan kewajibannya dengan hasil yang optimal.

Kriteria tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal-religius dan professional-religius dari guru. Kata religious selalu bergandengan dengan masing-masing kriteria tersebut menunjukkan adanya komitmen guru terhadap Islam sebagai criteria utama. Tujuannya agar segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan ditundukkan dalm prespektif Islam.³³

Aspek personal menyangkut pribadi pendidik itu sendiri sebagai sosok yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Seorang guru yang baik mempunyai personality yang dapat membina dirinya sebagai seorang guru yang berkompeten. Sifat mesra, kelakar dan empati merupakan beberapa cirri yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ibnu Shahnum menggariskan beberapa sifat yang perlu ada dalam diri seorang pendidik, yakni ikhlas, taqwa, bertanggungjawab dan sopan santun.³⁴

Selanjutnya, aspek social meliputi kemampuan pendidik dalam menyampaikan pendapat, menerima

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, 129.

³⁴ Kamarul Azmi Jasmi, Ab. Halim Tamuri, *Pendidikan Islam Kaedah Pengajaran dan pembelajaran*, (Malaysia Universiti Teknologi Malaysia 2010), 71.

kritik, saran dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman/ pluralism di masyarakat. Dalam hal ini, pendidik harus pandai dalam mengontrol diri. Karena segala gerak gerik seorang guru menjadi sorotan ditengah-tengah masyarakat. Misalnya, ketika ia berpendapat, diksi yang digunakan harus tepat agar tidak terjadi pertentangan antara satu dengan yang lain. Pun demikian ketika guru menerima kritik dari berbagai pihak, ia harus bukan dalam menerima kritikan.

Kemudian, ketika seorang pendidik berhadapan dengan teman sejawat ataupun dengan peserta didik, ia sudah seharusnya tetap menjaga kewibawaan sebagai seorang pendidik dengan bersikap sewajarnya saja. Begitu pula ketika berada dikalangan masyarakat umum, pendidik juga harus mampu menjadi pemersatu dalam keragaman yang ada.³⁵ Tentu saja dalam menjalankan semua itu, pendidik harus berpegang sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis, sehingga misi yang diemban oleh seorang pendidik/guru untuk memanusiakan manusia dapat berjalan dengan baik.

Persoalan yang tidak kalah penting adalah aspek profesional seorang guru. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilan yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan.³⁶ Hal ini menyangkut peran profesi guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membuat dirinya berbeda dengan yang lain. Karakteristik tersebut kemudian menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam totalitas kepribadiannya. Lalu, totalitas tersebut diaktualisasikan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam hal ini an-Nahlawi membagi

³⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, (Jakarta, 2010), 167.

³⁶ Syahrini Tambak, *pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2014), 371.

criteria karakteristik pendidik Islam dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat sabar
- 3) Bersifat ikhlas
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu
- 6) Menguasai berbagai metode mengajar
- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional
- 8) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik
- 9) Mengikuti perkembangan zaman
- 10) Berlaku adil terhadap peserta didik

Sementara dalam criteria yang sama, al-Abrasyi yang dikutip oleh al-Rasyidin dan Samsul Nizar memberikan batasan tentang karakteristik pendidik. Criteria karakteristik pendidik itu adalah:

- 1) Memiliki sifat *zuhud*, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi terlebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah
- 2) Bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercelanya
- 3) Ikhlas dan tida riya dalam melaksanakan tugas
- 4) Pemaaf, sabar, mampu menahan amarah, terbuka, dan pandai menjaga kehormatan
- 5) Bersifat keibuan atau kebapakan
- 6) Mengetahui karakteristik peserta didik
- 7) Menguasai pelajaran dengan baik dan profesional³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa kedudukan guru sebagai *warasatul anbiya'*, seorang pendidik harus baik, saleh, merasa memiliki tanggungjawab untuk melatih anak didik agar menjadi muslim sejati, menjalani kehidupan sesuai etika yang diajarkan islam, dan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.

³⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 45-46.

Maka dari itu, Hossein Nasr, Baloch, Arrozi dan Badawi yang dikutip oleh Rosyadi mencoba merumuskan beberapa keharusan dalam dunia pendidikan, yakni:

- 1) Poros pusat dari sistem pendidikan apapun adalah mengajar
- 2) Pengajar haruslah bukan orang yang pandai tapi juga bermoral baik
- 3) Pengajar haruslah orang yang memiliki semangat tinggi untuk mengarahkan siswa menjadi diri yang taat terhadap atural moral dan etika yang diajarkan dan dicontohkan pengajar
- 4) Pengajar haruslah orang yang mengajarkan apa yang diyakininya. Tidak boleh ada pertentangan antara petunjuk yang diberikan dan kepercayaan pribadinya.³⁸
- 5) Hadari Nawawi yang dikutip oleh Rosyadi mengatakan bahwa seorang pendidik harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan anak didik dalam setiap relasinya. Jika tidak, maka hanya akan terjadi pergaulan biasa, tidak ada unsure pendidikan dalam situasi tersebut. Setiap pendidik akan mampu menjalankan fungsi tersebut apabila:
 - a) Berwibawa. Wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan
 - b) Memiliki sikap ikhlas dan pengabdian. Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, penuh kasih sayang dan diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran
 - c) Keteladanan. Dalam hal ini, Rasulullah telah member isyarat bahwa dalam membina umat sangat diperlukan sebuah teladan dari seorang pemimpin. Perkataan dan ucapan harus dibarengi dengan tingkah laku, karena yang diungkapkan anak didik adal seluruh kepribadiannya

³⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* 185.

- d) Pandai bercakap-cakap dan suka bermusyawarah.³⁹

Selain persyaratan tersebut di atas, maka menurut Nashi Ulwan yang dikutip oleh Jalaludin, seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut pula seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik menurut konsep pendidikan islam. Kelima kriteria dasar itu adalah bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik diantaranya bertakwa kepada Allah, Ikhlas, berilmu, santun dan lemah lembut serta punya rasa tanggungjawab.⁴⁰

b. Urgensi Pendidik Profetik

Seorang pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan boleh tidak memiliki gedung yang megah, fasilitas yang tidak lengkap, dan sarana prasarana lainnya yang kurang memadai. Hal ini bisa diatasi seiring berjalannya waktu, karena masih ada sekumpulan guru ataupun pihak lain yang bersedia untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

Akan tetapi, riwayat lembaga pendidikan akan sirna jika komponen yang hilang adalah guru. Karena secara otomatis pendidikan akan terbengkalai, bahkan akan terhenti, lalu akan mati perlahan. Kiranya demikian gambaran tentang berharganya posisi seorang pendidik atau guru.

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mau bertugas sebagai pendidik, baik dengan panggilan sebagai guru, dosen, *ustadz*, *mursyid*, *mudaris*, *mu'allim*, *muballigh*, *dai*, penyuluh, fasilitator, tutor atau yang lainnya. Apalagi teruntut guru agama, Allah telah memberikan predikat sebagai orang yang terbaik dikalangan umatnya, karena ia telah

³⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 187.

⁴⁰ Jalaludin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta,Raja Grafindo Persada, 2001),

mengajarkan Al-Qur'an beserta seluruh isi kandungannya.⁴¹

Imam Ghazali dalam kitabnya yang termahsyur *Ihya Ulumuddin*, menulis tentang kedudukan seseorang yang berilmu dan berkenan mengajarkan ilmunya kepada orang lain, yakni seseorang yang berilmu dan kemudian menyebarkan ilmunya itu, dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langitnya. Pendidik ibarat matahari yang mampu menyinari orang lain dan menyinari pula dirinya sendiri.⁴²

Begitu pula pendapat Syaqui Bey yang dikutip oleh Mangun Budianto mengatakan bahwa seorang penyair terkenal didunia Islam telah mengungkapkan dalam syairnya bahwa ketika bertemu dengan guru hendaklah berdiri, member hormat, dan member penghargaan. Ia mengatakan bahwa kedudukan guru itu hamper setara dengan seorang Rasul.⁴³

Beberapa ungkapan tersebut menunjukkan bahwa betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan seorang pendidik menurut ajaran Islam, islam senantiasa menghimbau umatnya untuk menyebarkan ilmu, yakni bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebab, dengan langkah ini lah kedua belah pihak akan memperoleh manfaat. Pendidik semakin kaya akan ilmu pengetahuan dan pendidik semakin bertambah ilmu pula.

Meskipun demikian, posisi pengajar dalam masyarakat modern dewasa ini lebih sering hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat upah/gaji dari pemerintah ataupun instansi/organisasi swasta tertentu. Sehingga banyak pula yang beranggapan bahwa penyangga pendidikan sekarang ini kerap melakukan komersialisme dalam dunia pendidikan.⁴⁴ Padahal, kecermelangan masa depan

⁴¹ Mangun Budianto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Ombak, 2013), 63.

⁴² *Ilmu Pendidikan Islam*, 64.

⁴³ *Ilmu Pendidikan Islam*, 65.

⁴⁴ Zainuddin *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 51.

pendidikan bertumpu pada kualitas pengajar/guru. Sebagaimana pendapat al-Ghozali, tugas mengajarkan ilmu itu menduduki posisi/status yang sangat terhormat dan mulia. Berdasar gelar yang disandang pendidik tidak hanya sekedar petugas gajian.

Pendidik juga harus siap menjadi figur teladan bagi para muridnya. Di sini lah, pendidik harus menyadari bahwa ia tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau kepemilikan ilmu tertentu saja. Pendidik haruslah orang yang berbudi dan beriman, dengan harapan hal tersebut mampu mempengaruhi jiwa peserta didik. Jika hal ini dimanifestasikan, rasa hormat dan tawadhu anak didik terhadap pengajar akan datang dengan sendirinya. Sehingga *muru'ah* seorang pendidik di hadapan masyarakat tidak diragukan lagi.⁴⁵

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil benang merah bahwasanya pendidik merupakan orang yang akan diteladani dan ditiru oleh murid. Pendidik harusnya senantiasa menyadari bahwa ia menjadi pusat perhatian dan teladan bagi muridnya. Untuk itu, pendidik harus memiliki jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian agar mudah dikaji maka dibutuhkan Teknik pencarian penelitian terdahulu atau dalam Bahasa asing disebut (*previous study*) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk itu maka jurnal yang relevan dengan kajian penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnanita Noviyya Andriyani (2015), dengan judul penelitian "Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam". Dalam penelitian ini menunjukkan Kemunculan dan perkembangan pendidikan Islam tentu membawa ke arah perubahan yang tidak lepas dari peran para pendidik Islam. Namun, bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan pengembangan ilmu

⁴⁵ Zainuddin *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, 52.

pengetahuan teknologi dari hari ke hari yang semakin berkembang, akhirakhir ini membuat banyak generasi muda yang tidak memikirkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan Islam adalah dengan mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu, karenakonsep pendidikan Islam dikembangkan berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya. Di zaman yang modern ini sangat relevan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam yang semakin berkembang. Maka dalam jurnal ini akan dibahas mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan dan pendidik dalam Islam, kurikulum, tanggung jawab pendidik dan tujuan pendidikan Islam.⁴⁶ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada aspek konsep pendidik. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan dikonstruksi melalui ayat al Qur'an terkait pendidik profetik ala Nabi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh *Rahmadani* (2019)⁴⁶ "Pendidik dalam Perspektif al Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya pendidik menjadi citra penting dalam dunia pendidikan, sehingga keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak anak didiknya tidak terlepas dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat-sifat pendidik yang baik disamping kemampuan skillnya. Al-Qur'an banyak berbicara tentang pendidik yang siap mengantarkan pada ranah kehidupan yang lebih baik. Pendidik sebagai ujung tombak yang bisa merobah manusia baik dari aspek budaya, sosial, dan agama. Berkaitan dengan masalah tersebut, akan dibahas dalam penelitian ini berbagai asumsi yang diambil dari sumber utama dalam agama Islam yakni Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an banyak sekali membahas tentang pendidik.

⁴⁶ Isnanita Noviya Andriyani, "Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4, no 1, (2015): 2.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan jenis penelitian kalitatif, penganalisaan data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan (library research), yaitu Al-Qur'an sebagai referensi primer datanya, dan dibantu dengan buku-buku lain yang mendukung sebagai referensi sekunder dari beberapa pemikiran para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan tentang tema pendidik. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik content analysis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang berbagai teori tentang pendidik (guru) dalam perspektif Al-Qur'an. Dari hasil penelitian telah ditemukan beberapa hal diantaranya pendidik dalam perspektif Al-Quran sebagai berikut: (1) Allah SWT. Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia, (2) Kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT, (3) Kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, (4) kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya.⁴⁷ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada aspek konsep pendidik dan jenis metodenya sama sama kualitatif perpustakaan. Sementara perbedaanya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan dikonstruksi melalui ayat al Qur'an terkait pendidik profetik ala Nabi.

3. Penelitian Abdul yang berjudul “ Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur`an Surah Ali Imran: 161-164”. Setelah melakukan penelitian Setelah melakukan penelitian, Abdul Hakim menyimpulkan bahwa guru harus memiliki dua sifat mulia, yaitu amanah dan ikhlas dalam mengajar. Ia juga menyimpulkan bahwa jika merujuk pada isi kandungan Q.S. Ali Imran: 161-164 maka tugas seorang guru tidak lain adalah: Mengajarkan bacaan Al-Qur`an atau membacakan Al-Qur`an, membimbing dan menuntun

⁴⁷Rahmadani, “Pendidik dalam Perspektif Al-Qur`an” *Jurnal Sains Riset* 9, no 2, Agustus (2019): 17.

peserta didik agar berakhlak mulia dengan membersihkan jiwa mereka dari kotoran aqidah yang batal dan sifat-sifat mazmumah dan mengarahkan mereka kepada kejernihan berpikir, dan mengajarkan kandungan Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan secara integral. Tugas ini menuntut guru untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan, sehingga Al-Qur`an menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan.⁴⁸ Persamaan dalam penelitian ini saam-sama menggunakan istilah guru dimana dapat disamakan dengan pendidik dan dikaji juga melalui ayat Al-Qur`an. Sedan perbedaanya terletak pada fokus penelitian terkait pendidik profetik.

Penelitian Siti Lestari yang berjudul “Pemikiran Hamka Tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam”. Dalam skripsi tersebut, Lestari menyimpulkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk mencerdaskan anak didik, menata akhlak peserta didik. Kemudian, pendidik yang baik menurut Buya Hamka adalah mereka yang objektif dan berlaku adil terhadap peserta didik, memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi, memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka, tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik, di samping mentransfer ilmu (pengajaran), seorang pendidik juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didiknya (pendidikan) dengan bijaksana (*ihsan*), menanamkan keberanian mempunyai citacita dalam hidup, menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik.⁴⁹ Persamaan penelitian ini terletak pada konsep pendidik dan metodenya juga sama-sama perpustakaan.

⁴⁸Abdul Hakim, “Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur`an Surah Ali Imran 161-164”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2011.

⁴⁹ Siti Lestari, “Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2010.

Sedangkan perbedaanya pada fokus penelitian terkait pendidik profetik.

C. Kerangka Berfikir

Pendidik merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kehadiran seorang pendidik, roda pendidikan tidak akan mampu berputar secara maksimal. Sebab, maksimal atau tidaknya perputaran tersebut banyak dipengaruhi oleh kualitas pendidik.

Pendidik sesungguhnya memiliki peran dan fungsi sebagaimana seorang Nabi, yaitu memiliki fungsi berupa tabligh (*ar-risalah*) dari para Nabi terdahulu. Sebab itulah, semangat berjuang seorang pendidik hendaknya senantiasa berkobar dalam memberikan yang terbaik bagi para peserta didik. Pendidikan Profetik bagi pendidik agaknya lebih tepat karena pendidikan profetik itu sendiri mencontoh pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dengan berbagai karakteristiknya yaitu: 1) Tabligh, 2) Fathonah, 3) Sidiq, 4) Amanah dengan memiliki karakter tersebut maka pendidik dijamin bisa merubah pendidikan yang lebih bermartabat, bermoral dan tentunya berkompeten. Skema kerangka berfikir karakteristik pendidik berparadigma profetik dalam surah ar Rahman dan surah Yasin adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

